



Konsep Surga dan Neraka dalam Budaya Nias serta Implikasinya bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik

Sergius Lay^{1*}, Junita Hulu², Selvianti Dakhi³, Yasman Handayani Lase⁴, Natalia Harefa⁵, Atanasius Zai⁶, Antonius P Sipahutar⁷

¹⁻⁷ Pendidikan Keagamaan Katolik S-1, STP Dian Mandala Gunungsitoli, Indonesia

Email: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id^{1*}, hulujunita37@gmail.com², susteryohanidakhi@gmail.com³, yasmanlase905@gmail.com⁴, nataliaharefa28@gmail.com⁵, atanasiuszai@gmail.com⁶, parlin_nov@stpdianmandala.ac.id⁷

*Penulis Korespondensi: giuslay.zone@stpdianmandala.ac.id¹

Abstract. *This research investigates the concepts of heaven and hell within Nias culture and compares them with Catholic Church teachings, exploring their implications for Catholic Religious Education (PAK). Driven by the disparity in eschatological understanding between local culture and Catholic doctrine, and the crucial role of inculturation in faith life, a qualitative approach employing literature review was adopted. Data sources included Church documents, books, and relevant scholarly journals. Findings reveal that Nias culture perceives post-mortem existence not as a dualistic heaven or hell, but as a continuation in the spirit world, influenced by social status and adherence to tradition. In contrast, Catholic teachings define heaven and hell as outcomes of humanity's relationship with God. The inculturation process highlights a dialogue between cultural values and Christian faith, demonstrating that integrating local cultural values into PAK can enhance students' faith experience, making learning more relevant and transformative within their contexts.*

Keywords: *Eschatology; Heaven And Hell; Inculturation; Nias Culture; PAK Implications.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep surga dan neraka dalam budaya Nias serta membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik, sekaligus mengeksplorasi implikasinya bagi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK). Latar belakang penelitian ini didasari oleh perbedaan pemahaman eskatologis antara budaya Nias dan ajaran Gereja Katolik, serta signifikansi pendekatan inkulturasi dalam kehidupan beriman. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka yang merujuk pada dokumen Gereja, buku, dan jurnal ilmiah, temuan menunjukkan bahwa budaya Nias memandang kehidupan setelah kematian sebagai kelanjutan di dunia roh yang dipengaruhi status sosial dan ketaatan adat, berbeda dengan pemahaman dualistik Gereja Katolik yang melihat surga dan neraka sebagai konsekuensi relasi dengan Allah. Proses inkulturasi mengungkapkan dialog konstruktif antara nilai budaya lokal dan iman Kristiani, mengindikasikan bahwa integrasi nilai budaya Nias dalam pembelajaran PAK dapat memperkaya penghayatan iman peserta didik, serta menjadikan pembelajaran lebih relevan dan transformatif dalam konteks kehidupan mereka.

Kata kunci: Budaya Nias; Eskatologi; Implikasi PAK; Inkulturasi; Surga Dan Neraka.

1. LATAR BELAKANG

Setiap kebudayaan manusia memiliki pemahaman unik tentang kematian. Kepercayaan tradisional tentang dunia orang mati telah lama menjadi komponen penting dari sistem nilai, ritual, dan kosmologi masyarakat Nias. Kepercayaan masyarakat Nias tentang dunia orang mati adalah sistem teologis yang kompleks, menurut Telaumbanua (Telaumbanua & Hummel, 2015). Ini mencerminkan pandangan hidup serta hubungan antara manusia, leluhur, dan yang ilahi. Kepercayaan ini ada dalam berbagai praktik ritual, seni, dan ekspresi budaya yang kaya.

Masuknya Gereja Katolik dan Gereja Protestan ke tanah Nias, pemahaman eskatologis masyarakat setempat menjadi lebih baik. Mangentang menjelaskan bahwa kepercayaan tentang kematian di kalangan suku Nias mengalami perubahan yang signifikan ketika dihadapkan pada

konteks kekristenan (Mangentang, 2024). Warisan budaya dan iman Kristiani terus berinteraksi, menghasilkan penghayatan iman yang unik. Sebaliknya, Tasey dan kawan-kawan menunjukkan bahwa kebiasaan religius tradisional suku Nias masih ada di komunitas gerejawi (Tasey et al., 2025). Ini ditunjukkan oleh studi teologis tentang kebiasaan *Fanonõ* bunga si bohou di lingkungan Gereja *Angowuloa Fa'awõsa Khõ Yesu* (AFY).

Gereja Katolik sendiri telah lama mengakui betapa pentingnya berbicara tentang iman dan budaya lokal. Menurut Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* yang ditetapkan oleh (Konsili Vatikan II, 1965), Gereja harus hadir dan berbicara dengan kebudayaan manusia sepanjang zaman karena Injil meresap dan memperbarui segala kebudayaan. Selain itu, Dekrit *Ad Gentes* (Konsili Vatikan II, 1991) menyatakan bahwa karya misi Gereja selalu bersifat inkulturatif: iman Kristiani diungkapkan dalam bahasa dan simbol budaya lokal. Pemahaman tentang surga dan neraka dalam tradisi Nias menarik untuk dipelajari secara teologis dan pastoral karena alasan ini.

Hulu dan Daeli meneliti integrasi *Amaedola*, elemen kultural Nias, dalam konteks pastoral Gereja Katolik di Nias, Indonesia (Hulu & Daeli, 2025). Mereka menemukan bahwa memperkuat penghayatan iman umat dapat dicapai melalui pendekatan pastoral yang memasukkan prinsip-prinsip budaya lokal. Selain itu, Wau dan Lim meneliti penggunaan chant *Hoho* suku Nias dengan pendekatan *equivalence* dinamis sebagai upaya kontekstualisasi ibadah (Wau & Lim, 2024). Penelitian ini menunjukkan bagaimana kekayaan budaya Nias dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan iman yang benar.

Pemahaman tentang konsep eskatologis lokal sangat penting dalam pendidikan agama Katolik (PAK). Menurut Katekismus Gereja Katolik (Paus Yohanes Paulus II, 2007), dasar kepercayaan Kristiani adalah iman akan surga, neraka, dan kebangkitan orang mati. Pembelajaran agama yang kontekstual, transformatif, dan berakar pada pengalaman kultural peserta didik muncul sebagai hasil dari perpaduan ajaran ini dengan konsep eskatologis yang telah mengakar dalam budaya Nias. Akibatnya, tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari konsep surga dan neraka dalam budaya Nias, membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik, dan melihat bagaimana hal itu berdampak pada perkembangan pendidikan agama Katolik yang inkulturatif di wilayah Nias.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Eskatologi dalam Budaya Nias

Orang Nias memiliki pemahaman tradisional tentang kematian yang terintegrasi dalam ritual, budaya, dan hubungan dengan leluhur mereka. Konsep "dunia orang mati" mengacu pada eksistensi manusia dalam dimensi spiritual, yang berkaitan dengan kekuatan ilahi dan penghormatan terhadap leluhur, bukan sekadar akhir kehidupan biologis. Sistem kepercayaan kematian masyarakat Nias membentuk struktur sosial dan religius, menurut Telaumbanua dan Hummel. Pemahaman eskatologis masyarakat Nias berubah dengan masuknya agama Kristen dan Katolik selama sejarahnya. Mengentang menjelaskan bahwa ketika ajaran kekristenan bertemu dengan tradisi lokal, makna kematian berubah, menghasilkan jenis penghayatan iman yang dialogis antara budaya dan Injil. Oleh karena itu, pemahaman tentang surga dan neraka dalam budaya Nias selalu dikaitkan dengan proses inkulturasi iman yang terus-menerus yang terjadi di masyarakat.

Ajaran Gereja Katolik tentang Surga dan Neraka

Dalam Katekismus Gereja Katolik, kebangkitan orang mati adalah dasar iman Kristiani, dan surga dianggap sebagai persatuan abadi manusia dengan Allah, sedangkan neraka dianggap sebagai keterpisahan abadi manusia dari Allah karena mereka menolak kasih dan rahmat-Nya. Pemahaman eskatologis Gereja bersifat pastoral dan doktrinal. Gereja mengatakan bahwa pewartaan tentang keselamatan harus membantu orang-orang menjadi lebih iman, kasih, dan pertobatan. Oleh karena itu, ajaran tentang surga dan neraka memiliki aspek moral dan spiritual yang membantu orang beriman menjalani kehidupan setiap hari.

Inkulturasi Iman dalam Gereja Katolik

Dokumen Konsili Vatikan II menunjukkan betapa pentingnya hubungan antara Injil dan kebudayaan lokal. Menurut *Gaudium et Spes*, Gereja diminta untuk berpartisipasi dalam realitas budaya manusia dan memperbaruinya dengan terang Injil. Sementara itu, *Ad Gentes* menekankan bahwa agar iman dapat diterima secara mendalam oleh masyarakat, pewartaan Injil harus dinyatakan melalui simbol, bahasa, dan nilai budaya lokal. Berbagai penelitian tentang budaya Nias menunjukkan pendekatan inkulturatif ini. Hulu dan Daeli menemukan bahwa elemen budaya lokal seperti Amaedola dapat digunakan untuk meningkatkan penghayatan iman umat dalam pendekatan pastoral Gereja. Selain itu, menurut Wau dan Lim, chant Hoho digunakan dalam ibadah sebagai bentuk kontekstualisasi iman yang terkait dengan budaya masyarakat Nias. Oleh karena itu, budaya lokal dianggap sebagai sarana pewartaan Injil yang kontekstual, bukan sebagai penghalang iman.

Pendidikan Agama Katolik yang Kontekstual

pendidikan agama Katolik (PAK) bertujuan untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati iman dalam kehidupan nyata. Dalam konteks masyarakat Nias, pendidikan agama kontekstual harus mempertimbangkan pengalaman budaya peserta didik, termasuk pemahaman tradisional mereka tentang kematian, surga, dan neraka. Pendekatan kontekstual dalam PAK memungkinkan peserta didik memahami ajaran Gereja lebih dekat dengan kehidupan mereka sendiri. Jika nilai-nilai budaya lokal dimasukkan ke dalam proses pembelajaran, siswa dapat memperoleh pemahaman iman yang lebih mendalam, kritis, dan transformatif. Oleh karena itu, penyelidikan tentang konsep surga dan neraka dalam budaya Nias menjadi penting sebagai dasar untuk mengembangkan model pendidikan agama Katolik yang relevan dan inkulturatif dengan konteks lokal.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam konsep surga dan neraka dalam budaya Nias serta membandingkannya dengan ajaran Gereja Katolik mengenai eskatologi.

Sumber Data

Sumber data untuk penelitian ini terdiri dari dua bagian:

- a. Sumber primer, yaitu dokumen-dokumen otentik Gereja Katolik, seperti Ensiklik *Gaudium et Spes*, Dekrit *Ad Gentes*, dan Katekismus Gereja Katolik, merupakan sumber-sumber primer yang relevan dalam penelitian ini, sebagaimana dikemukakan oleh Wau dan Lim.
- b. Sumber sekunder, yaitu karya-karya seperti buku, jurnal akademik, dan temuan penelitian yang membahas secara spesifik mengenai kebudayaan Nias, perspektif tentang kematian, fenomena inkulturasi, serta penyelenggaraan pendidikan agama Katolik merupakan bagian dari sumber sekunder. Dalam kajian ini, sumber sekunder mencakup tulisan-tulisan dari Telaumbanua dan Hummel, Mangentang, Hulu dan Daeli, serta Wau dan Lim.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Surga dan Neraka dalam Budaya Nias

Konsep surga dan neraka dalam budaya Nias tidak sepenuhnya sama dengan pengertian dalam agama-agama besar seperti Kristen di Nias, melainkan berakar pada sistem kepercayaan tradisional masyarakat Nias (*ono niha*) tentang dunia roh dan kehidupan setelah kematian. Dalam kepercayaan asli Nias, kehidupan manusia tidak berhenti pada kematian, akan tetapi berlanjut ke suatu dunia orang mati yang memiliki struktur dan tatanan tersendiri. Masyarakat Nias memahami kematian sebagai perpindahan eksistensi manusia dari dunia nyata ke dunia roh, di mana arwah leluhur tetap hidup dan berinteraksi secara simbolis dengan dunia orang hidup. Dunia ini tidak selalu dipahami secara dikotomis sebagai tempat kebahagiaan mutlak (surga) atau penderitaan kekal (neraka), melainkan lebih sebagai kelanjutan kehidupan yang dipengaruhi oleh status sosial, ritus adat, dan penghormatan terhadap leluhur (P. Y. I. J. Ndruru et al., 2024).

Surga dipandang sebagai dunia asal manusia pertama yang turun ke Pulau Nias, membawa hukum adat sebagai pedoman hidup. Surga dalam budaya Nias lebih dimaknai sebagai simbol kesucian dan sumber legitimasi adat, tempat asal mula manusia dan leluhur yang dihormati. Kehidupan adat yang ketat dianggap sebagai warisan langsung dari dunia Ilahi, sehingga penghormatan kepada leluhur dan pelaksanaan upacara adat menjadi cara menjaga hubungan dengan dunia atas yang sering dipandang sebagai “surga” (Mangentang, 2024).

Sebaliknya, neraka dalam budaya Nias tidak digambarkan sebagai tempat siksaan kekal, melainkan sebagai konsekuensi dari pelanggaran adat dan kutukan leluhur. Hukuman lebih dipahami sebagai penderitaan, musibah, atau pengucilan sosial yang diyakini datang dari dunia roh jahat. Dunia bawah atau roh jahat ini sering dipandang sebagai lawan dari surga, meski tidak disebut “neraka” dalam pengertian teologis. Neraka dalam budaya Nias lebih menekankan pada akibat moral dan sosial dari ketidaktaatan terhadap adat, bukan pada gambaran eskatologis tentang pemisahan kekal dari Allah (Y. M. Ndruru et al., 2024).

Keseluruhan pandangan ini menunjukkan bahwa surga dalam budaya Nias adalah simbol asal-usul dan kesucian adat, sedangkan neraka dipahami sebagai konsekuensi pelanggaran adat dan kutukan leluhur. Keduanya menegaskan pentingnya adat sebagai pusat kehidupan masyarakat Nias, sekaligus memperlihatkan bagaimana budaya lokal membentuk pemahaman tentang kehidupan setelah mati (M.V. Halawa & Rustandi, 2017).

Dalam budaya Nias tradisional, kualitas kehidupan seseorang setelah mati sangat ditentukan oleh bagaimana ia menjalani hidup di dunia, terutama dalam hal kepatuhan terhadap hukum adat (*fondrako*), keberanian kehormatan, dan kontribusi kepada komunitas. Orang yang

dianggap berjasa atau memiliki status tinggi dalam masyarakat diyakini memperoleh tempat yang lebih baik dalam dunia roh, sementara mereka yang melanggar norma adat atau tidak menjalankan kewajiban sosial dapat mengalami keadaan yang kurang baik. Dengan demikian, konsep surga dan neraka lebih bersifat sosial-kultural daripada moral-teologis seperti dalam agama monoteistik (Wijaya, 2024). Selain itu, praktik-praktik ritual seperti penggunaan patung leluhur (*adu zatua*) menunjukkan keyakinan bahwa roh orang mati tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, sebagai pelindung atau perantara spiritual (Maria Veronika Halawa & Rustandi, 2017).

Secara historis, sebelum ajaran Kristen masuk, kepercayaan asli Nias (*Fanömba Adu*) lebih berfokus pada penghormatan roh leluhur dan kedekatan dengan alam, bukan konsep surga-neraka secara dikotomis. Berdasarkan kepercayaan asli Nias, jiwa manusia setelah meninggal diyakini akan pergi ke dunia roh terutama mereka yang mencapai derajat bangsawan tertinggi, seperti *balugu* atau *si'ulu* atau *salawa*, dan tempat ini disebut *Teteholi Ana'a* (langit) atau *Mbanua Niha* (dunia bawah) yang berbeda dengan konsep surga dan neraka yang dikenal sekarang ini. Namun, nilai-nilai adat tradisional tentang perbuatan baik (terutama terhadap sesama) tetap menjadi dasar moral yang diintegrasikan dalam kehidupan beriman (Sampouw et al., 2025). Dengan demikian, keyakinan akan adanya surga dan neraka ini merupakan salah satu dampak paling signifikan dari pengabaran Injil di pulau Nias yang kini melekat kuat dalam budaya masyarakat. Singkatnya, konsep surga dan neraka di Nias adalah bentuk transformasi makna kematian yang memadukan ajaran Kristiani mengenai kehidupan kekal dengan warisan nilai-nilai kebaikan dari budaya asli Nias (Telaumbanua, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa surga dan neraka dalam budaya Nias, tidak memiliki arti yang signifikan seperti dalam ajaran keagamaan. Suku Nias memiliki konsep tersendiri tentang kehidupan setelah kematian, di mana dalam tradisi Nias ketika seseorang melakukan berbagai pesta maka akhir hidupnya akan sampai pada *Teteholi Ana'a* yang artinya tempat para leluhur yang mengalami kemuliaan. Dalam tradisi Nias, ketika mau mencapai pada *Teteholi Ana'a* bukan soal perbuatan (sikap) yang dilihat, melainkan pencapaian dari berbagai pesta dan menjamu orang-orang dalam desa. Ketika melakukan suatu pesta dari tingkat ke tingkat sampai *awai* (artinya selesai) dan mempunyai keturunan sehingga disebut sebagai kesempurnaan dan akhir hidupnya masuk ke *Teteholi Ana'a*. Sedangkan dalam suku Nias, konsep neraka tidak memiliki dalam tradisi Nias. Maka ketika seseorang tidak memiliki kedudukan serta tidak melakukan pesta dari tahap ke tahap, dengan itu ketika ia meninggal akan *latibo'o* (artinya dibuang).

Konsep Surga dan Neraka dalam Teologi Katolik

Dalam ajaran Katolik, surga bukan tempat fisik. Surga adalah keadaan. Ini adalah persatuan jiwa manusia yang sempurna dengan Allah Tritunggal. KGK menjelaskan surga. Surga adalah hidup sempurna bersama Allah Tritunggal. Ini adalah persatuan hidup dan kasih dengan-Nya. Anda juga akan bersama Bunda Maria, para malaikat, dan semua orang kudus. Surga adalah tujuan akhir umat manusia. Di sanalah kehidupan manusia mencapai kepenuhannya. (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Surga yang paling dalam adalah *Beatific Vision*. Ini adalah pengalaman melihat Allah secara langsung, seperti yang dikatakan dalam 1 Korintus 13:12. Pengalaman ini lebih dari sekadar tahu tentang Allah. Ini adalah ikut serta langsung dalam pengetahuan Allah sendiri. KGK menyatakan hal ini. Orang yang mati dalam rahmat dan bersahabat dengan Allah, dan sudah disucikan sepenuhnya, akan hidup selamanya bersama Kristus. Mereka akan mirip dengan Allah. Ini karena mereka melihat-Nya sebagaimana Dia ada. Kehidupan manusia diubah oleh penglihatan ini. (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Neraka dalam teologi Katolik adalah keadaan pemisahan kekal dari Allah yang merupakan sumber segala kebaikan, kebenaran, keindahan, dan kebahagiaan. Neraka bukan terutama dipahami sebagai tempat siksaan fisik yang dijatuhkan Allah secara sewenang-wenang, melainkan sebagai konsekuensi logis dari penolakan bebas manusia terhadap kasih Allah. KGK menegaskan bahwa kita tidak bisa mencapai kesatuan dengan Allah tanpa pilihan bebas untuk mengasihi-Nya. Sebaliknya, mengasihi Allah menjadi tidak mungkin apabila kita berbuat dosa berat terhadap-Nya, terhadap orang lain, atau bahkan terhadap diri sendiri (Paus Yohanes Paulus II, 2007).

Perbandingan dan Analisis Inkulturasi

Dalam budaya Nias, kehidupan setelah kematian tidak dipahami secara dualistic mutlak seperti dalam teologi Kristen (surga dan neraka), melainkan lebih sebagai kelanjutan kehidupan di dunia roh yang dipengaruhi oleh status sosial, keberanian, serta ketaatan pada hukum (*fondako*). Nilai-nilai moral seperti kehormatan, keberanian, dan kontribusi terhadap komunitas menjadi faktor penting dalam menentukan kualitas kehidupan setelah mati. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keselamatan dalam budaya Nias lebih bersifat sosial dan komunal daripada individual (S. B. Halawa et al., 2023).

Sebaliknya dalam ajaran iman Katolik, konsep surga dan neraka memiliki dimensi teologis yang jelas, di mana surga dipahami sebagai persekutuan kekal dengan Allah dan neraka sebagai keterpisahan kekal dari Allah akibat dosa (Manurung et al., 2024). Konsep ini menekankan relasi pribadi manusia dengan Allah serta tanggung jawab moral individu. Dalam

konteks inkulturasi, terjadi dialog antara nilai-nilai moral adat Nias dengan ajaran iman Kristen. Inkulturasi tidak menghapus budaya lokal, tetapi mentransformasikannya agar selaras dengan Injil. Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa agama dan budaya saling berdialektika dan membentuk identitas religius masyarakat secara kontekstual (Supriadin & Pababari, 2024).

Maka, inkulturasi konsep surga dan neraka dalam budaya Nias merupakan proses teologis dan kultural yang dinamis. Gereja dipanggil untuk menghargai kearifan lokal sekaligus menghadirkan terang Injil yang memperbarui budaya tersebut (Harming et al., 2025). Dengan pendekatan ini, konsep tentang kehidupan setelah kematian tidak hanya dipahami secara doktrinal, tetapi juga dihayati secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat Nias. Inkulturasi ini memperlihatkan bahwa iman Kristen dapat berakar dalam budaya lokal tanpa kehilangan esensi universalnya (Supriadin & Pababari, 2024)

Implikasi Konsep Surga dan Neraka bagi Pendidikan Agama Katolik (PAK)

Implikasi konsep surga dan neraka dalam pendidikan Agama Katolik tidak pertamanya dimaksudkan untuk menanamkan rasa takut, akan tetapi untuk membentuk kesadaran moral dan orientasi hidup yang terarah kepada keselamatan dalam Allah. Dalam ajaran Gereja Katolik, surga dipahami sebagai persekutuan abadi dengan Allah, sedangkan neraka merupakan keadaan keterpisahan kekal dari Allah akibat penolakan bebas terhadap kasih-Nya. Oleh karena itu, pendidikan iman menekankan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi eskatologis, sehingga peserta didik diajak untuk menghidupi nilai-nilai Injil seperti kasih, keadilan, pengampunan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, konsep ini berperan sebagai dasar pembinaan *hai nurani* (*conscience formation*) agar umat mampu membedakan yang baik dan yang jahat serta memilih yang sesuai dengan kehendak Allah. (Paus Yohanes Paulus II, 2007)

Implikasi lain dari konsep ini tampak dalam pembentukan sikap tanggung jawab sosial dan solidaritas. Keyakinan bahwa keselamatan berkaitan dengan tindakan kasih terhadap sesama ditegaskan dalam seruan apostolik *Evangelii Gaudium*, di mana Paus Fransiskus menekankan bahwa iman sejati selalu terwujud dalam tindakan nyata bagi keadilan dan kesejahteraan bersama. Maka, pendidikan Agama Katolik yang mengajarkan konsep surga dan neraka secara tepat akan membentuk pribadi yang tidak hanya berorientasi pada keselamatan pribadi, melainkan terlibat aktif dalam membangun dunia yang lebih manusiawi sebagai tanda kehadiran Kerajaan Allah. (Paus Fransiskus, 2014)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep surga dan neraka dalam budaya Nias memiliki karakteristik yang berbeda dengan ajaran Gereja Katolik, namun keduanya memiliki titik temu dalam nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan manusia. Dalam budaya Nias, kehidupan setelah kematian tidak dipahami secara dualistik sebagai surga dan neraka, tetapi sebagai kelanjutan eksistensi di dunia roh yang sangat dipengaruhi oleh suau status sosial, pelaksanaan adat, serta kontribusi terhadap komunitas. Sementara itu, dalam ajaran Gereja Katolik, surga dan neraka dipahami sebagai konsekuensi relasi pribadi manusia dengan Allah, yang menekankan dimensi moral dan spiritual secara individual.

Proses perjumpaan antara budaya Nias dan ajaran iman Katolik menghasilkan dinamika inkulturasi yang memperkaya pemahaman iman umat. Inkulturasi ini tidak menghapus nilai-nilai budaya lokal, melainkan mentransformasikannya dalam terang Injil sehingga tetap relevan dan bermakna bagi kehidupan umat. Nilai-nilai seperti penghormatan terhadap sesama, tanggung jawab sosial, dan hidup bermoral dalam budaya Nias dapat menjadi jembatan untuk memahami ajaran eskatologis Gereja lebih kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Agama Katolik, integrasi antara konsep budaya lokal dan ajaran Gereja memberikan kontribusi penting dalam membentuk pembelajaran yang kontekstual dan transformatif. Peserta didik tidak hanya memahami ajaran iman secara teoritis, melainkan mampu menghayatinya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan konteks budaya mereka. Dengan demikian, pendidikan iman menjadi lebih relevan, mendalam, dan mampu membentuk pribadi yang beriman sekaligus berakar pada budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Halawa, M.V., & Rustandi. (2017). Adu Zatua dan Kepercayaan Leluhur dalam Budaya Nias. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 15(1).
- Halawa, Maria Veronika, & Rustandi, A. (2017). Budaya Adu Zatua di Nias Sumatera Utara. *Jurnal Seni Budaya*, 15(2).
- Halawa, S. B., Telaumbanua, S., & Syahfitri, D. (2023). Nilai Budaya Nias dalam Teks “Hikaja Duada Hiya” sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Educatio*, 9(4).
- Harming, Ginting, A. S., Hu, S. A., & Tarigen, N. B. (2025). Injil dan Pluralitas Budaya Asia: Studi Narator Matius 28:19-20. *Jurnal Teologi Kristen*, 6(2).
- Hulu, S. D., & Daeli, O. O. (2025). Integrasi Amaedola dalam Konteks Pastoral Gereja Katolik di Nias Indonesia. *Focus*, 6(1), 67-80.
- Konsili Vatikan II. (1965). Konstitusi Pastoral tentang Gereja di Dunia Dewasa Ini (Gaudium et Spes). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen

Dokumentasi dan Penerangan KWI.

- Konsili Vatikan II. (1991). Dekrit tentang Misioner (Ad Gentes). Dalam R. Hardawiryana (Penerj.), *Dokumen Konsili Vatikan II*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Mangentang, M. (2024). Transformasi Makna Kematian dalam Kepercayaan Suku Nias: antara Warisan Budaya dan Konteks Kekristenan. *Jurnal Manna Rafflesia*, 11(1).
- Manurung, W. T. R., Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2024). Analisis Tematik tentang Surga, Neraka, dan Tribulasi: Kajian Eskatologi sebagai Implikasi bagi Anak Muda. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja*, 8(1).
- Ndruru, P. Y. I. J., Utomo, B. S., & Suparman. (2024). Menelaah Tradisi Foola Jimate dalam Masyarakat Nias: Sebuah Tinjauan Teologis-Kritis. *Jurnal Teologi Kristen*, 5(1).
- Ndruru, Y. M., Halawa, M. V., & Harefa, Y. (2024). Religiusitas dan Budaya Nias dalam Perspektif Antropologi Agama. *Jurnal Antropologi Indonesia*. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 45(2).
- Paus Fransiskus. (2014). *Seruan Apostolik tentang Sukacita Injil (Evangelii Gaudium)* (F.X. Adisusanto & Bernadeta Harini Tri Prasasti (penerj.)). Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (2007). *Katekismus Gereja Katolik (Catechismus Catholicae Ecclesiae)* (H. Embuiru (penerj.)). Nusa Indah.
- Sampouw, F. A., Stefanus, O. A., & Windarti, M. T. (2025). Relevansi Budaya dan Adat Indonesia terhadap Teologi Kristen. *Jurnal Silih Asuh: Teologi dan Misi*, 2(1).
- Supriadin, I., & Pababari, M. (2024). Dialektika dan Proses Inkulturasi Agama dan Budaya Lokal di Indonesia. *Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2).
- Tasey, A., Lawolo, M. D., Buan, Y., & Buaya, N. H. (2025). Analisis Teologis Tentang Proktik Fanano Bunga Si Bohou di Lingkungan Gereja Agowuloa Fa'awesa Khe Yesus (AFY). *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 85-101.
- Telaumbanua, T. (2021). Dunia Orang Mati Menurut Kepercayaan Masyarakat Nias. *Jurnal Sundermann: Ilmiah Teologi*, 14(1).
- Telaumbanua, T., & Hummel, U. (2015). *Salib dan Adu: Studi Sejarah dan Sosial Budaya tentang Perjumpaan Kekristenan dan Kebudayaan Asli di Nias dan Pulau-Pulau Batu, Indonesia (1865-1965)*. BPK Gunung Mulia.
- Wau, N., & Lim, B. (2024). Pendekatan Dynamic Equivalence dalam penggunaan Chant Hoho Suku Nias: Sebuah Upaya Kontekstualisasi Ibadah. *Jurna Teologi dan Misi*, 7(2).
- Wijaya. (2024). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindonesiaan. *Jurnal Studi Agama*, 8(2).